

## BAB V

### KESIMPULAN

Tari *lenggo siwe* sebagai bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di daerah Bima, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari bagian kehidupan sosial masyarakat Mbojo. *Dou* Mbojo merupakan sebagian kecil dari kelompok Masyarakat di Indonesia yang gigih mempertahankan dan menjaga budaya yang berkaitan dengan kepercayaan atau adat lokal yang sudah lama dibiasakan.

Sebagian besar masyarakat Bima memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam dan menjadi nelayan sebagai mata pencahariannya. Keadaan geografis Bima yang terletak di daerah pegunungan dan perbukitan memunculkan berbagai karakter dan sifat yang berbeda, sehingga mempengaruhi aktivitas budayanya. *Dou* Mbojo di dalam melaksanakan adat istiadatnya memiliki beberapa jenis rangkaian peristiwa yang dianggap sakral dan menghargainya dengan dikemas dalam sebuah upacara. Upacara yang masih dilakukan oleh *Dou* Mbojo adalah upacara yang berhubungan dengan agama atau spiritual dan upacara yang berkaitan dengan proses perjalanan hidup atau daur hidup.

Upacara *Ua Pua* yang dimiliki oleh masyarakat Bima merupakan upacara keagamaan untuk merayakan hari Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, memperingati hari jadi Kesultanan Bima dan menghormati para ulama Melayu yang telah berjasa dalam menyiarkan agama Islam.

Upacara *Ua Pua* pertama kali di selenggarakan pada masa pimpinan Sultan Abdul Khair Sirajuddin pada tahun 1667. Diselenggarakan pertama kali oleh para ulama Melayu di perkampungan Ule, sebagai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam upacara *Ua Pua* yang pertama kali diselenggarakan para ulama tersebut, dipertunjukkan juga tari *lenggo* Melayu garapan para mubalig Melayu. Harapannya adalah agar sultan Abdul Khair Sirajuddin yang memiliki rasa cinta terhadap seni tersebut bisa mengimbangnya dengan lebih mencintai agama Islam yang beliau anut.

Cara yang dilakukan oleh para ulama berhasil. Sejak saat itu Sultan Abdul Khair Sirajuddin mulai belajar menjadi seorang yang taat pada agama. Sultan merasa berhutang budi kepada para ulama Melayu yang telah berupaya keras meluruskan jalan beliau kepada ajaran agama Islam yang dianutnya. Akhirnya Sultan Abdul Khair Sirajuddin menjadikan upacara *Ua Pua* sebagai upacara keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Bima. Diselenggarakan tiap satu kali dalam setahun dan menjadi salah satu bagian *rawi nae ma tolu kali samba`a* (upacara besar yang dilakukan 3 kali setahun) selain hari raya Idul Fitri and Idul Adha.

Untuk memberikan ucapan terima kasih kepada para ulama Melayu yang telah berjasa kepada beliau. Sultan memindahkan lokasi pemukiman para ulama Melayu dari *kampo* Ule (kampung luar) menuju kampung dekat istana kesultanan Bima yang diberi nama *kampo* Melayu (kampung Melayu). Sultan juga memberikan hadiah berupa lahan pertanian, namun lahan tersebut dikembalikan oleh para ulama Melayu. Ulama Melayu tidak

menginginkan imbalan apapun karena mereka hanya berniat menyiarkan agama Islam tanpa menginginkan imbalan. Merasa apa yang ia berikan pada para ulama Melayu belum cukup akhirnya sultan mempertunjukkan tari *lenggo siwe* yang pada mulanya dipertunjukkan hanya untuk menyambut tamu agung Kesultanan Bima saja. Akhirnya dalam upacara *Ua Pua* tari *lenggo siwe* dipertunjukkan saat puncak upacara.

Tari *lenggo siwe* adalah tarian istana putri yang ditarikan oleh putri-putri keluarga besar Kesultanan Bima berjumlah 4 orang. *Lenggo* mempunyai arti tinggi semampai, lemah gemulai dan *siwe* adalah perempuan. Jadi tari *lenggo siwe* adalah tarian yang ditarikan oleh putri-putri kesultanan Bima yang tinggi semampai, lemah gemulai bagaikan pohon kelapa yang tertiu angin sepoi-sepoi.

Rias busana yang digunakan adalah para penari *corrective make up* dengan memakai warna-warna lembut melambangkan seorang remaja putri yang lemah gemulai. Busana yang dipakai adalah memakai baju *poro* berwarna merah yang melambangkan bahwa meskipun para penari seorang remaja putri tetapi mereka haruslah berani bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat. Sarung yang mereka pakai adalah *tembe songke* (sarung songket) berwarna dasar coklat atau hitam yang bermotif bunga atau geometri. Dalam perkembangannya bisa juga memakai sarung berwarna kuning yang melambangkan kejayaan bagi kesultanan dan masyarakat Bima.

Aksesoris para penari adalah *siwo* (sanggul khas Bima), bunga melati, bunga cempaka berwarna kuning, kembang goyang Cina, *satampa baju*, gelang tangan, *salepe*, dan anting. Properti yang digunakan adalah kipas dan sapu tangan. Iringan tari *lenggo siwe* adalah seperangkat gendang Bima yang terdiri dari gendang penanda utama, gendang pembantu, *silu* atau serunai, rebana, *katongga* atau tawa-tawa dan *no* atau gong.

Untuk rias busana, aksesoris serta properti maupun iringan pengiring tari *lenggo siwe* saat dipertunjukkan untuk para tamu kesultanan dan upacara *Ua Pua* tidak berubah. Yang berubah adalah pola lantai, durasi waktu maupun tempat pertunjukannya.

Fungsi tari *lenggo siwe* sebelum dipertunjukkan dalam upacara *Ua Pua* adalah tari yang dipertunjukkan untuk tamu kesultanan Bima. Setelah ditarikan dalam upacara *Ua Pua* adalah untuk mendampingi tari *lenggo Melayu*, untuk menghormati para ulama Melayu yang berjasa dalam menyiarkan agama Islam di Bima, juga melambangkan bersatunya visi dan misi ulama Melayu dan umara bersama masyarakat Bima dalam menyiarkan agama Islam.

Makna tari *lenggo siwe* dalam upacara *Ua Pua* adalah tarian yang memiliki nilai agar para peserta upacara dan seluruh masyarakat Bima dapat mempelajari dan menjadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari dari makna yang ada dalam tiap-tiap ragam gerak yang dipergakan oleh penari. Terutama untuk para remaja putri masyarakat Bima. Sehingga akan melahirkan putri-putri yang tabah dan sabar. Selain itu juga ditarikannya

tari *lenggo siwe* dalam upacara *Ua Pua* adalah untuk menunjukkan hasil karya sultan sebagai panutan mereka.

Hal itu akan membawa dampak positif bagi sultan secara pribadi. Di mana masyarakat bisa saja memberikan pandangan bahwa sultan mereka adalah sosok yang memang patut mereka banggakan, karena panutan mereka memiliki sifat arif dengan mengizinkan mereka untuk menyaksikan tarian garapan beliau. Apalagi para penarinya adalah remaja putri keluarga besar kesultanan Bima. Dengan menyaksikan tari *lenggo siwe* tersebut, masyarakat Bima dapat memacu semangat mereka untuk dapat mencintai seni tradisionalnya sendiri dan bangga dengan karya seni yang mereka miliki.

Makna lain yang bisa ditangkap adalah tari *lenggo siwe* dalam upacara *Ua Pua* untuk memberikan rasa hormat kepada seluruh keluarga besar para ulama Melayu yang telah berjasa membentuk watak para sultan maupun masyarakat Bima menjadi masyarakat yang mencintai agamanya. Dengan begitu banyak cara para ulama Melayu lakukan agar masyarakat Bima mau mencintai agama yang mereka anut serta mau mengamalkan dalam kehidupan mereka.

Dengan ditarikannya tari *lenggo siwe* dalam upacara *Ua Pua* yang dirayakan tiap tahun akan mampu menumbuhkan rasa cinta masyarakat Bima dari masa-ke masa terhadap agama, seni budaya, adat istiadat dan terutama kepada Nabi Besar junjungan mereka Muhammad Saw. Sehingga menjadi *dou* Mbojo yang taat agama dan takut kepada Allah SWT.

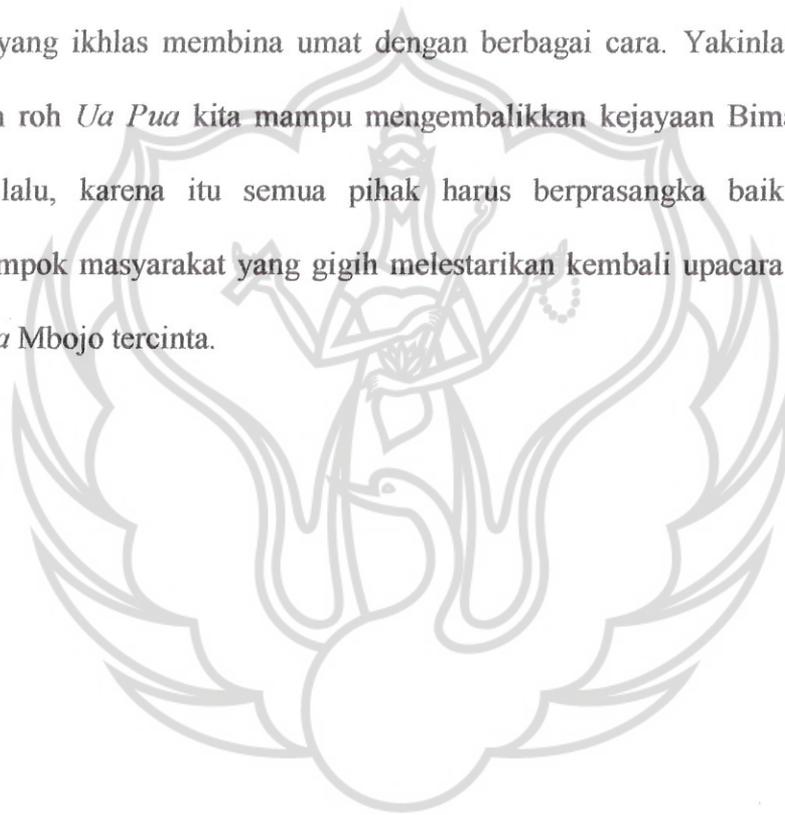
Sebagai pelaku menerapkan makna tari *lenggo siwe* sebagai salah satu pendukung upacara *Ua Pua* dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mempraktekkan kepribadian dari penari *lenggo siwe* tersebut. Meskipun pada awalnya semua sifat yang dimaknai tari *lenggo siwe* tidak semua dimiliki. Tetapi dengan proses yang dilalui mulai dengan belajar sampai menarikannya untuk menyambut tamu kesultanan dan upacara *Ua Pua*. Menjadikan watak tari *lenggo siwe* tertanam dalam pribadi para penari.

Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari harus bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam bertingkah laku, berkomunikasi dengan baik. Hidup di tengah-tengah masyarakat yang selalu menilai bahwa apa yang kita perbuat selalu menjadi contoh untuk mereka tidak menjadi hambatan, karena didikan dari mempelajari tari *lenggo siwe* mampu diterapkan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Tidak hanya diterapkan saja tetapi harus menjadi bagian dari sifat yang dimiliki oleh para penari *lenggo siwe* sebagai putri-putri keluarga besar kesultanan.

Semakin lama perubahan pola pikir dan tingkah laku masyarakat Bima akan berubah seiring dengan perkembangan jaman. Upaya untuk tetap menanamkan cinta terhadap agama dan mau terus belajar harus selalu ditanamkan dalam hati mereka. Banyak cara yang bisa dilakukan. Salah satu cara adalah dengan selalu mengingatkan masyarakat Bima tentang upaya para ulama Melayu yang berjuang lewat Aqidah agama Islam merayakan hari Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, hari jadi Kesultanan

Bima dan menghormati para ulama Melayu yang telah berjasa disebut dengan upacara *Ua Pua*. Untuk menjadikan sultan Abdul Khair Sirajuddin sebagai seorang yang mencintai agamanya sehingga diterapkan dalam kehidupan beliau.

Demi terwujudnya Bima ikhlas yang hakiki dan membuminya Al Qur'an di negeri ini. Mari kita mengikuti jejak para ulama dan umara masa silam yang ikhlas membina umat dengan berbagai cara. Yakinlah bahwa dengan roh *Ua Pua* kita mampu mengembalikan kejayaan Bima seperti masa lalu, karena itu semua pihak harus berprasangka baik kepada sekelompok masyarakat yang gigih melestarikan kembali upacara *Ua Pua* di *dana* Mbojo tercinta.



## SUMBER-SUMBER YANG DIACU

### A. SUMBER TERTULIS

#### 1. Tercetak

- Brown, Radcliffe, A. R., *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Kualumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1991.
- Djelantik, A. A. M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Koentjaraningrat, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1979.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Mallinowski, Bronislay, *Structure and Function in Primitive Society*, Routledge and Kegan Paul, Waveland Press, 1922.
- Marriam, Alan P, *The Anthropology of Music*, Chicago: North Western University Press, 1964.
- Maryam, Siti R. Salahudin, *BO Sangaji Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta: Yayasan Obor, 1999.
- M. Hilir, Ismail, *Seni Budaya Mbojo*, Agung Perdana Mataram, 1995.
- , *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, Mataram: CV. Gadaing Emas, 1998.
- , *Keragaman Seni Tari dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa*, Bima, Proyek Otonomi Daerah, Depdikbud, Prp. NTB. 1998.

- Mulyadi, *Upacara Tradisi Sebagai Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984.
- Nettl, Bruno *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glecoe Cellioer Macmillan Limited, 1984.
- Purba, Krismus, M.Hum., *Opera Batak Tilhang Serindo*, Yogyakarta: Kalika. 2002
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzin Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001.
- Sedyawati, Edy, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1981.
- Sedyawati, Edy, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia. 1991.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Supanggah, R., (ed), *Etnomusikologi*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Suyono, Aryono, et. al, *Kamus Antrhopologi*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1985.
- Wahid, Hasanuddin, ddk, *Caha Tanao*, Aneka Ilmu, Semarang, 1997.

## **2. Tidak Tercetak**

- I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara", Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Institut Seni Indonesia Ke-XIII pada tanggal 23 Juli 1992
- Massir Q. Abdulah, "Tinjauan Umum Sejarah Pengembangan Kesenian", Bima, 1990
- Miller, Hugh M., "Pengantar Apresiasi Musik", terj. Triyono Bramantyo. T. k. p: t. p. t.t.
- M. Hilir Ismail. "Sinopsis Upacara *Ua Pua*", 2003.

## B. NARASUMBER

1. Nama : Siti Maryam R. Salahudin  
Usia : 71 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Majelis Hadat Mbojo  
Profesi : Budayawan  
Wawancara : Tanggal, 18 mei 2003
2. Nama : Drs. M. Hilir Ismail  
Usia : 61 Tahun  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Profesi : Sekretaris Majelis Hadat Mbojo  
Wawancara : Tanggal, 15-17 Mei 2003–01 Januari 2004
3. Nama : Siti Linda Yuliarti  
Usia : 40 tahun  
Pekerjaan : Pegawai negeri sipil  
Profesi : pengajar tari *lenggo siwe*.  
Wawancara : Tanggal, 15-17 Mei 2003- 29 Agustus 2004
4. Nama : Hasan Ibrahim  
Usia : 68 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Profesi : Tokoh adat Melayu  
Wawancara : Bulan Mei 2003

## DAFTAR ISTILAH

<i>Ana Genda</i>	: Alat tabuh gendang
<i>Arubana</i>	: Rebana
<i>Babuju</i>	: Tempat para <i>ncuhi</i> bermusyawarah
<i>Baju poro</i>	: Baju bodo untuk penari <i>lenggo siwe</i>
<i>Buja Kadanda</i>	: Permainan/tarian tradisional yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa keberanian pada si anak yang disunat.
<i>Dou Labo Dana</i>	: Rakyat dan negeri
<i>Dou Mbojo</i>	: Orang Bima
<i>Gambo</i>	: Gambus
<i>Genda Ka'ana</i>	: Gendang yang mengatur pola dan ritmis permainan
<i>Genda Ka'ina</i>	: Gendang yang berfungsi sebagai melodi
<i>Genda Mbojo</i>	: Gendang Bima
<i>Jiki Molu</i>	: Jikir Maulid, dinyanyikan pada perayaan maulid tanpa iringan musik.
<i>Jiki Asraka</i>	: Jikir asrakal
<i>Jiki Hadrah</i>	: Jikir yang semuanya berisi pujian kepada Allah
<i>Jiki Kalamu, Jiki Marhaba, Jiki Kapanca</i>	: Dinyanyikan pada upacara pernikahan dan khitanan, yang berisi ungkapan rasa syukur kepada Allah, dan dinyanyikan tanpa iringan musik.
<i>Jiki Qasida</i>	: Qasidah. Ada dua jenis Qasidah. ada yang dinyanyikan tanpa iringan musik dan lagunya berupa syair padang pasir yang berisi pujian kepada Allah dan para rasul.
<i>Jiki Ratih</i>	: Dinyanyikan pada upacara pernikahan yang berisi nasehat bagi pengantin, dan dinyanyikan tanpa iringan musik.

<i>Jiki Tua</i>	: Dinyanyikan oleh para tokoh agama dan adat, di mana syairnya berisi pujian terhadap Allah dan rasul, lagu ini diiringi oleh musik Arubana.
<i>Kado Kahoro</i>	: Lagu ini dinyanyikan oleh anak petani di sawah guna mengusir burung yang hendak memakan padinya.
<i>Kahoro</i>	: Sejenis burung perkutut.
<i>Kande</i>	: Sejenis syair yang dinyanyikan oleh petugas khusus yang telah ditunjuk oleh sultan, isi lagunya adalah permohonan kepada Tuhan agar <i>Dou Labo Dana</i> (rakyat dan negeri) dilindungi dari bencana.
<i>Kapanca</i>	: Menempel inai di telapak tangan
<i>Kareku</i>	: Memukul dengan rancak
<i>Kasaro</i>	: Irama yang isinya berupa nasehat dan petuah.
<i>Katanda</i>	: Memberi tanda
<i>Katongga Besi</i>	: Tawa-tawa
<i>Kemeci Ana Menae</i>	: Sayang anak
<i>La Lose La Ludi</i>	: Pertemuan antara kedua orang tua yang akan menikahkan anaknya dan bersifat rahasia.
<i>Lafa</i>	: Akad nikah
<i>Mada Rawi</i>	: Acara inti
<i>Maja Labo Dahu</i>	: Malu dan Takut
<i>Makamba Makimbi</i>	: Animisme-Dinamisme
<i>Mbojo</i>	: Sebutan untuk kota Bima
<i>Mbolo ro Dampa</i>	: Musyawarah keluarga sebelum upacara dilaksanakan untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan.
<i>Midi</i>	: Selesai
<i>Mpa'a Buja Kadanda</i>	: Semua tarian ini dimainkan oleh laki laki, dan diiringi oleh seperangkat alat musik Genda Mbojo.

<i>Mpa'a Gantao</i>	: Tari Gantao
<i>Mpa'a Manca</i>	: Tari Manca
<i>Mpa'a Sere</i>	: Tari Sere
<i>Mpa'a Sila</i>	: Tari Sila
<i>Mpa'a</i>	: Tarian
<i>Ndoso</i>	: Pemotongan kuku, rambut dan meratakan gigi secara simbolis sebelum disunat
<i>Ngaha Mangonco</i>	: Makan rujak
<i>Ngge'e Nuru</i>	: Masa pengabdian si pemuda pada orang tua gadis yang akan dinikahnya.
<i>Nggempe</i>	: Masa pingitan.
<i>No</i>	: Gong
<i>Ntoko</i>	: Irama
<i>Ntoko Dali</i>	: Pantun yang berisi nasehat dan petuah bagi seluruh lapisan masyarakat agar taat dalam menjalankan perintah Allah.
<i>Ntoko Haju Jati</i>	: Mengisahkan kekaguman para penebang kayu jati terhadap kayu jati yang mereka tebang untuk bahan bangunan.
<i>Ntoko Kanco Wanco</i>	: Mengisahkan kehidupan yang penuh tantangan yang diibaratkan dengan perahu yang terombang ambing oleh gelombang.
<i>Ntoko Lopi Penge</i>	: Diartikan sebagai "perahu tak jemu dan bosan berlayar" irama ini biasa dinyanyikan oleh para pelaut dan nelayan yang sedang berlayar di samudera yang tenang dan sedang merindukan kampung halaman.
<i>Ntoko Salando Reo</i>	: Menceritakan suka duka orang-orang <i>Reo</i> di Manggarai yang sedih karena suaminya di tahan atau dijadikan abdi di istana Bima.
<i>Ntoko Sera</i>	: Irama padang luas

<i>Ntoko Tambora</i>	: Irama yang pada masa lalu biasa dinyanyikan oleh para pelaut dan nelayan pada saat mereka diserang gelombang setinggi puncak gunung tambora.
<i>Ompu Panati</i>	: Tua Adat
<i>Patu Rawa</i>	: Pantun lagu
<i>Pita Nggahi</i>	: Upacara di mana orang tua si pemuda mengutus orang tua adat untuk melamar si gadis.
<i>Ponto Genda</i>	: Penampang gendang
<i>Rawa Mbojo</i>	: Lagu Bima
<i>Rawa Nu'a</i>	: Dinyanyikan oleh beberapa orang gadis dalam posisi berdiri melingkar pada saat malam bulan purnama untuk menghibur hati
<i>Rawa</i>	: Nyanyian yang tidak diiringi oleh musik biola dan gambus.
<i>Rawi Made</i>	: Kegiatan yang berhubungan dengan kematian, dilakukan berlandaskan ajaran hukum Islam, sehingga pada kegiatan ini tidak ada upacara adat.
<i>Rawi Mori</i>	: Upacara adat atau kegiatan yang berhubungan dengan kehamilan, kelahiran, khitanan dan pernikahan.
<i>Rawi Rasa</i>	: Upacara Adat Bima yang biasanya dilakukan secara bergotong royong oleh seluruh masyarakat yang ada.
<i>Rona Nali</i>	: salah satu bagian dari silu
<i>Sa ra So</i>	: Upacara khitanan untuk perempuan
<i>Sajoli</i>	: Sepasang kekasih
<i>Sando Nggana</i>	: Dukun beranak
<i>Sarau</i>	: Sejenis topi tradisional Mbojo yang dianyam dari bambu.
<i>Silu</i>	: Alat musik tiup
<i>Suna</i>	: Sunat (untuk anak laki-laki)
<i>Tampu'u</i>	: Mulai

<i>Tari Lenggo</i>	: Tarian ini merupakan tarian klasik yang lahir dari dalam istana.
<i>Tari Toja</i>	: Tarian klasik yang berasal dari dalam lingkungan istana, irama musiknya terdengar lembut seiring dengan gerakan para penari yang lemah lembut dan gemulai.
<i>Tari Manca</i>	: Tari manca
<i>Uma Lige</i>	: Mahligai
<i>Uma Ruka</i>	: Rumah tempat tinggal pengantin.
<i>Upacara Boho Oi Ndeu</i>	: Upacara memandikan kedua pengantin.
<i>Upacara Cafi Sari</i>	: Upacara menyapu lantai, untuk mensyukuri kelahiran bayi dan ibu yang selamat pada saat melahirkan dengan membuat sesaji yang terdiri dari kue-kue tradisional. Upacara ini dilaksanakan pada saat bayi berusia tujuh hari.
<i>Upacara Compo Baju</i>	: Pemasangan baju
<i>Upacara Compo Sampari</i>	: Pemasangan keris
<i>Upacara Dore ro Boru</i>	: Menginjak tanah dan cukur rambut
<i>Upacara Kalondo Wei</i>	: Upacara di mana calon pengantin wanita akan diusung ke rumah tempat di mana kedua mempelai akan tinggal.
<i>Upacara Nggana ro Nggõa</i>	: Upacara adat yang dilakukan sejak masa kehamilan sampai melahirkan.
<i>Upacara Qeqa atau Aqiqah</i>	: Upacara menyembelih kambing dan upacara ini mengikuti ajaran Islam.
<i>Upacara Salama Loko</i>	: Upacara yang dilakukan ketika kehamilan seorang ibu yang pertama kali hamil berusia tujuh bulan.
<i>Upacara Suna ra Ndosõ</i>	: Upacara khitanan
<i>Upacara Ua Pua</i>	: Upacara memperingati masuknya agama Islam di Bima.
<i>Wi'i Nggahi</i>	: Tunangan